

HUBUNGAN KEEFEKTIFAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DENGAN MOTIVASI SEMBUH PENDERITA DIABETES MELLITUS DI RUANG KARANG ASAM RSUD I.A. MOEIS SAMARINDA

Abd. Kadir¹ Delia Noor Hafsyah²

^{1,2} Program Sarjana Terapan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur
¹abdulkadirmakassar86@gmail.com, ²deliahafsyah@gmail.com

Abstract: *In 2021, there were 3,081 cases of Diabetes Mellitus, according to Samarinda City's Central Statistics Agency (2024). Nurses' therapeutic communication, which inspires and motivates patients to recover, is one external factor promoting recovery. 59 respondents were purposefully chosen for this cross-sectional descriptive analytical study. Motivation to recover was the dependent variable, and therapeutic communication was the independent variable. In the Karang Asam Room of I. A. Moeis Regional Hospital, Samarinda, nurses' therapeutic communication and patients' motivation to recover were found to be significantly correlated, according to a p-value of $0.001 < 0.05$ from univariate and bivariate data analysis using the Chi-Square test. In order to establish productive therapeutic relationships with patients, nurses are advised to improve their communication skills*

Keywords: *Diabetes Mellitus, Hospital, Motivation to recover, Therapeutic communication.*

Abstrak: Menurut Badan Pusat Statistik Kota Samarinda (2024) data di tahun 2021 penderita Diabetes Mellitus sebanyak 3.081. Salah satu faktor ekstrinsik untuk kesembuhan penderita Diabetes Mellitus bisa melalui komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat, selain itu memberikan motivasi sembuh yang tinggi. Dalam komunikasi terapeutik perawat memberikan motivasi dan dukungan yang secara tidak langsung membuat pasien merasa lebih baik, merasa dihargai sehingga terdorong untuk sembuh. Jenis penelitian ini deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan pengambilan sampel secara *Purposive Sampling* yang berjumlah 59 responden. Variabel penelitian pada *independent* komunikasi terapeutik dan *dependent* motivasi sembuh. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*. Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* didapatkan signifikan (95%) atau α 0,05 (5%), diperoleh *p value* $0,001 < \alpha$ 0,05, artinya bahwa H_0 ditolak atau terdapat hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pada penderita Diabetes Mellitus di Ruang Karang Asam RSUD I. A. Moeis Samarinda.

Kata kunci : Diabetes Mellitus, Komunikasi Terapeutik, Motivasi sembuh, Rumah Sakit

A. Pendahuluan

Menurut *International Diabetes Federation (2021)* atau IDF angka global Diabetes Mellitus tahun 2021 meningkat mencapai (10,5%) penderita atau sekitar 537 juta orang dewasa berumur 20-79 tahun. *International Diabetes Federation* juga melaporkan jumlah penderita Diabetes Mellitus di Indonesia tahun 2021 adalah 19,4 juta orang. Menurut *National Institutes of Health* atau NIH dengan presentasi penyakit Diabetes Mellitus pada tahun 2018 yaitu (8,5%) dari (6,9%) pada tahun 2013. Dan tahun 2020 naik menjadi (9,19%) (Wahidin et al., 2024).

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Samarinda (2024) dengan data di tahun 2021 penderita Diabetes Mellitus sebanyak 3.081, penderita Diabetes Mellitus tanpa insulin sebanyak 3.794 dan penderita Diabetes Mellitus tanpa insulin dan tanpa komplikasi sebanyak 2.304. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, (2024) bahwa penyakit tidak menular khusus Diabetes Mellitus di tahun 2023 sebanyak 83.811 orang.

Faktor yang membuat penderita Diabetes Mellitus sulit untuk sembuh salah satunya adalah Faktor intrinsik, seperti kepatuhan pasien terhadap pengobatan, memang berperan penting dalam pengelolaan Diabetes Mellitus (DM). Ketidakepatuhan terhadap pengobatan pada penderita DM menjadi tantangan utama, terutama karena dapat menyebabkan komplikasi yang memperburuk kondisi dan memperlambat pemulihan. Pada DM tipe 1, tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan mencapai sekitar (70-83%), sedangkan pada DM tipe 2 berkisar antara (64-78%) (Syafriani et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian oleh hanya sebanyak 17 responden (30,9%) yang melakukan kepatuhan minum obat tinggi (Bulu & Wahyuni. 2019).

Di Indonesia, tingkat kepatuhan diet yang berhubungan juga dengan pola makan pada penderita Diabetes Mellitus rata-rata masih rendah. Responden dewasa madya dengan jenis kelamin perempuan dan lama sakit durasi pendek lebih rendah patuh dietnya hanya (8,4%). Salah satu faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi keberhasilan menjalankan diet adalah pengetahuan, dukungan dan motivasi dari lingkungan keluarga dan tenaga kesehatan memberikan dukungan untuk memotivasi responden untuk mematuhi diet mereka setiap hari (Simbolon, Triyanti, & Sartika. 2019).

Faktor intrinsik lainnya adalah aktivitas fisik, sebanyak 14 responden (43,8%) melakukan aktivitas ringan menunjukkan kadar gula darah tinggi sebanyak 17 responden (46,9%). Hasil menunjukkan aktivitas fisik berhubungan dengan tinggi atau normal kadar gula darah (Sumah & Huwae, 2019).

Salah satu faktor ekstrinsik untuk kesembuhan penderita Diabetes Mellitus bisa melalui komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat, selain itu memberikan motivasi sembuh yang tinggi. Ketika perawat melakukan komunikasi terapeutik disertakan dengan memberikan penjelasan dan informasi yang berhubungan dengan masalah penyakit pasien sehingga pasien lebih terdorong untuk bekerja sama untuk mematuhi hal-hal yang dapat meningkatkan proses penyembuhannya. Dalam komunikasi terapeutik perawat memberikan motivasi dan dukungan yang secara tidak langsung membuat pasien merasa lebih baik, merasa dihargai sehingga terdorong untuk sembuh. Dengan perawat melakukan komunikasi terapeutik dengan benar diikuti dengan sikap ramah dan sopan dapat membuat pasien terbuka sehingga mengurangi beban atau stres ketika sedang dirawat (Sambo, 2018).

Berdasarkan dari hasil penelitian Fitria & Shaluhayah (2017) didapatkan gambaran bahwa bahwa (77,8%) responden RS Pemerintah Indonesia patuh dalam pelaksanaan komunikasi terapeutik. Beberapa hal yang masih kurang dan perlu mendapatkan perhatian dalam penerapan komunikasi terapeutik adalah hanya (41,7%) responden di RS Pemerintah yang mencari literature atau bahan panduan lain yang berkaitan dengan penyakit atau masalah yang dialami pasien, dan hanya (55,6%) responden yang menenangkan diri sendiri terlebih dahulu sebelum berhadapan dengan pasien.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini deskriptif analitis dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel pada penelitian ini meliputi variabel komunikasi terapeutik perawat dan motivasi sembuh.

Penelitian dilakukan di RSUD I. A. Moeis Samarinda dengan populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pasien dengan penyakit Diabetes Mellitus yang ada di ruang rawat ini karang asam sebanyak 69 orang dan didapatkan sampel sebanyak 59 orang menggunakan rumus Slovin. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat yang dilakukan dengan sistem komputerisasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Hasil Analisa Univariat

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	30-40	22	37,3
	41-50	27	45,8
	51-60	10	16,9
Jenis Kelamin	Laki-laki	24	40,7
	Perempuan	35	59,3
Tingkat Pendidikan	SD	4	6,8
	SMP	10	16,9
	SMA	33	55,9
	PT	12	20,9
	Tidak Sekolah	0	0
Total		59	100

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden berusia 41-50 tahun yaitu 27 orang (45,8%), jenis kelamin sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 35 orang (59,8%) dan tingkat pendidikan sebagian besar adalah SMA sebanyak 33 orang (55,9%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Komunikasi Terapeutik Perawat

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	41	68,5
Kurang	18	30,5
Total	59	100

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 2 diatas sebanyak 59 responden (100%) menunjukkan sebagian besar distribusi frekuensi komunikasi terapeutik perawat baik sebanyak 41 responden (68%), sebanyak 18 responden (30,5%) berpendapat komunikasi terapeutik perawat kurang.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Motivasi Sembuh

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	39	66,1
Sedang	20	33,9
Rendah	0	0
Total	59	100

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 3 sebanyak 59 responden (100%) menunjukkan bahwa distribusi frekuensi motivasi sembuh tinggi pasien pada pasien Diabetes Mellitus sebanyak 39 responden (66,1%), motivasi sembuh sedang sebanyak 20 responden (33,9%), dan

motivasi sembuh rendah tidak ada.

Tabel 4 Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Motivasi Sembuh Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Ruang Karang Asam RSUD I. A. Moeis Samarinda

Komunikasi Terapeutik	Motivasi Sembuh				Jumlah		P-value	Odd Ratio (95% CI)
	Tinggi		Sedang		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	3	57,6	7	11,9	41	100	0,001	12,6 (3,4 – 47)
Kurang Baik	5	8,5	13	22	18	100		
Total	3	66,1	20	33,9	59	100		
	9	1						

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan komunikasi terapeutik perawat baik dengan motivasi sembuh tinggi sebanyak 38 responden (57,6%), komunikasi terapeutik perawat baik dengan motivasi sembuh sedang sebanyak 7 responden (11,9%), dan komunikasi terapeutik perawat baik dengan motivasi sembuh rendah tidak ada. Sedangkan komunikasi terapeutik perawat kurang dengan motivasi sembuh tinggi sebanyak 5 responden (8,5%) dan komunikasi terapeutik perawat kurang dengan motivasi sembuh sedang sebanyak 13 responden (22%).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan motivasi sembuh pasien tinggi sebanyak 39 orang (66,1%) dan motivasi sembuh sedang sebanyak 20 orang (33,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Sari (2024) didapatkan hasil penelitian motivasi sembuh tinggi sebanyak 49 responden (58,3%) dan motivasi sembuh sedang sebanyak 18 responden (21,4%) bahwa motivasi yang tinggi dapat mempengaruhi dalam diri sendiri dengan adanya dorongan, keinginan untuk berobat atau melakukan sesuatu yang lebih baik dan petugas kesehatan dalam menangani kasus penyakit Diabetes Mellitus tersebut melalui pendidikan kesehatan, memberi support, dorongan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada 59 responden komunikasi terapeutik perawat sebagian besar kategori baik sebanyak 41 orang (69,5%) dan kategori kurang sebanyak 18 orang (30,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari, (2021) didapatkan hasil bahwa hampir keseluruhan komunikasi terapeutik perawat baik sebanyak 99 responden (90,8%) dan komunikasi terapeutik perawat cukup sebanyak 10 responden (9,2%) untuk memberikan kenyamanan dan meningkatkan motivasi. perawat harus dapat menguasai perasaan pasien secara bertahap untuk mengetahui dan mengatasi perasaan dalam situasi apapun dan perawat harus mampu memahami arti empati sehingga perawat dapat memberikan pelayanan yang terapeutik. Dalam meningkatkan motivasi kesembuhan pasien dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik yang memerlukan orang lain untuk mendorong perilaku berubah kearah positif untuk menimbulkan motivasi sembuh yang tinggi (Wulandari, 2021).

Menurut Pertiwi et al. (2022) Komunikasi terapeutik yang efektif membantu menyelesaikan masalah kesehatan dan menentukan pengaruh terhadap proses penyembuhan klien. Perawat yang memiliki keterampilan komunikasi terapeutik akan lebih mudah menjalin hubungan saling percaya dengan pasien. Ini berarti mereka akan lebih mudah mencapai tujuan asuhan keperawatan dan memberikan kepuasan profesional dalam pasien mereka

Peneliti berasumsi komunikasi terapeutik perawat sangat penting untuk mendorong

pasien untuk sembuh dan mempertahankan kondisi kesehatan mereka. Namun, keberhasilan komunikasi ini tidak hanya bergantung pada pendekatan yang digunakan perawat, tetapi juga pada kondisi psikologis pasien, dukungan keluarga, dan lingkungan rumah sakit. Komunikasi terapeutik adalah proses interpersonal yang membantu orang memahami dan mengatasi masalah mereka, yang mengarah pada penyembuhan dan kesejahteraan.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan terdapat hubungan keefektifan komunikasi terapeutik perawat dengan motivasi sembuh pada penderita Diabetes Mellitus di Ruang Karang Asam RSUD I. A. Moeis Samarinda.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kota Samarinda. (2024). Jumlah Kasus 10 Penyakit Terbanyak di Kota Samarinda , 2021-2023.
- Bulu, A., Wahyuni, T. D., (2019). Hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe ii. *Nursing News: Jurnal* <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1501>
- International Diabetes Federation. (2021). Diabetes in Indonesia 2021. <https://idf.org/about/diabetes/diabetes-facts-figures/>.
- Pertiwi, M. R., Wardhani, A., Kep, S., Kep, N. M., Raziansyah, S. K., Lucia Firsty, P. K., Febriana, N. A., Kep, M., Kom, S. K., & Sitanggang, Y. A. (2022). Komunikasi Terapeutik Dalam Kesehatan. Rizmedia Pustaka Indonesia
- Sari, A. I. (2024). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Motivasi Sembuh Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Kecamatan Cakung Tahun 2023.
- Simbolon, Y. I., Triyanti, T., & Sartika, R. A. D. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 5(3), 110–117.
- Sumah, D. F., & Huwae, T. F. (2019). Hubungan Aktivitas Fisik dan Kualitas Tidur Dengan Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD dr. Molucca Medica. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/moluccamedica/article/view/1392>
- Syafriani, A. M., Kaban, A. R., Siregar, M. A., & Butar-Butar, M. H. (2023). Hubungan Motivasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *Journal Healthy Purpose*, 2(1), 85–90.
- Wulandari, V. A. (2021). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Peningkatan Motivasi Kesembuhan Pasien Di DPM Dr. Andre Sidoarjo.